

EKSPRESI DAMPAK *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA RANTAU DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Wini Puspita Anggraini, Ponimin *, Agnisa Maulani Wisesa

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding author, email: ponimin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i42025p408-418

Kata kunci

karya seni lukis
homesickness
realisme
L.H. Chapman

Abstrak

Mahasiswa perantauan sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik dan sosial di lingkungan baru. Salah satu dampak yang sering dialami adalah *homesickness*, yang dapat memengaruhi kondisi sosial dan psikologis mereka, seperti kehilangan motivasi, kesepian, isolasi sosial, stres akademik, dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan dampak negatif *homesickness* melalui karya seni lukis beraliran Realisme. Pengalaman pribadi dan observasi terhadap teman sejawat menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Metode yang digunakan adalah metode L.H. Chapman yang telah dimodifikasi, terdiri dari tiga tahap: permulaan, penyempurnaan, dan penyelesaian. Hasil dari penelitian ini adalah enam karya lukis beraliran Realisme berjudul *No More Dream*, *Tiba-Tiba Sendiri*, *Aku Aneh*, *Katanya*, *Feeling Blue*, *Day by Day*, dan *Orang-Orang Ku*. Karya-karya ini menggambarkan berbagai aspek emosional dan psikologis dari *homesickness* dengan pendekatan visual yang mendalam dan detail.

1. Pendahuluan

Ketimpangan kualitas pendidikan di Indonesia mendorong banyak mahasiswa untuk merantau guna memperoleh pendidikan yang lebih baik. Perguruan tinggi dengan akreditasi unggul mayoritas terkonsentrasi di Pulau Jawa, sebagaimana ditunjukkan oleh data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) tahun 2020, yang mencatat bahwa sebagian besar institusi pendidikan tinggi dengan akreditasi A berlokasi di pulau ini. Dengan demikian, tidak mengherankan jika mahasiswa dari daerah lain memilih untuk meninggalkan kampung halaman mereka demi mengejar peluang pendidikan yang lebih baik.

Keputusan untuk merantau sering kali menimbulkan tantangan psikologis bagi mahasiswa. Mereka harus berpisah dari keluarga, teman, dan lingkungan tempat mereka tumbuh, yang dapat memicu perasaan kesepian, kecemasan, dan nostalgia (Azizi, 2015; Scharp et al., 2016; Compton & Hoffman, 2013). Situasi ini menempatkan mahasiswa dalam dilema antara mengejar pendidikan dan menghadapi perasaan rindu kampung halaman yang kuat. Perasaan ini dikenal sebagai *homesickness*, yang merupakan kondisi emosional negatif akibat kehilangan lingkungan yang familiar, sehingga menghambat proses adaptasi di tempat baru (Firdaus, 2022).

Homesickness dapat menyebabkan berbagai dampak sosial dan psikologis. Kesulitan beradaptasi sering kali ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, perbedaan budaya, serta norma sosial yang berbeda di lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012). Studi oleh Pratimi & Satyawan (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kendala dalam penggunaan bahasa, tata cara berbicara, serta penyesuaian perilaku sosial. Kondisi ini sering

kali berujung pada stres akademik, depresi, dan berkurangnya motivasi belajar (Mozafarinia & Tavafian, 2014; Izatin, 2019). Bahkan, penelitian oleh Aulya (2022) menemukan bahwa *homesickness* dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari mahasiswa rantau, seperti pola makan yang tidak teratur, kesulitan bersosialisasi, hingga munculnya kecemasan berlebih.

Homesickness sebagai fenomena psikologis telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, tetapi sebagian besar dalam bentuk tulisan ilmiah seperti artikel dan jurnal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak negatif *homesickness* melalui media seni lukis dengan aliran realisme. Seni lukis realisme dipilih karena kemampuannya dalam menangkap detail kehidupan sehari-hari secara akurat dan ekspresif, sehingga dapat merepresentasikan dampak psikologis dan sosial *homesickness* dengan lebih mendalam.

Salah satu seniman realisme yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini adalah Edward Hopper, yang dalam karyanya banyak menggambarkan kesepian dan isolasi sosial. Lukisan "Nighthawks" (1942) dan "Automat" (1927) menampilkan figur-figur yang mengalami keterasingan meskipun berada dalam ruang publik (Miglieri & Edwards, 2019). Hopper sendiri mengakui bahwa karya-karyanya mencerminkan perasaan kesepian yang dialaminya. Selain itu, lukisan "Christina's World" (1948) karya Andrew Wyeth juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini, karena menggambarkan kerinduan terhadap rumah akibat keterbatasan fisik.

Persamaan dalam ketiga karya tersebut adalah penggunaan aliran realisme untuk merepresentasikan kesepian dan keterasingan. Namun, perbedaan utama terletak pada latar belakang emosional yang melatarinya. Dalam karya Edward Hopper, perasaan tersebut muncul akibat ketakutan akan perang dunia, sementara dalam karya Andrew Wyeth, *homesickness* muncul akibat keterbatasan fisik. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini mengeksplorasi *homesickness* akibat pengalaman merantau untuk pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menampilkan dampak negatif *homesickness* dari aspek sosial dan psikologis dalam bentuk karya seni lukis beraliran realisme, menggunakan teknik plakat dan sapuan halus. Selain sebagai bentuk ekspresi pribadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan seni rupa dengan menunjukkan bahwa pengalaman emosional seperti *homesickness* dapat menjadi sumber ide kreatif dalam penciptaan karya seni.

Untuk mengungkapkan gagasan secara lebih sistematis, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana konsep penciptaan karya seni lukis realisme yang terinspirasi dari *homesickness* pada mahasiswa rantau? (2) bagaimana proses dan hasil penciptaan karya seni lukis realisme tersebut? dan (3) bagaimana presentasi gelar karya yang dilakukan sebagai bentuk representasi pengalaman *homesickness* melalui seni lukis? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang seni, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami *homesickness* sebagai pengalaman emosional yang dapat divisualisasikan melalui seni lukis realisme.

2. Metode

Penciptaan seni bisa berasal dari permasalahan dan pengalaman yang dieksplorasi secara mendalam untuk menghasilkan asumsi artistik dalam berkarya. Penciptaan seni juga dapat berasal dari ego seniman itu sendiri secara bebas dengan mengolah apa saja yang telah dieksplorasi menjadi karya seni (Djatiprambudi, 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang sistematis untuk menguraikan tahapan yang terlibat dalam proses pembuatan karya seni dan menjadi pijakan dalam berkarya.

2.1. Metode Chapman

Penelitian ini mengadopsi metode penciptaan seni rupa dari L.H. Chapman yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) *Permulaan* – Menemukan dan menggali gagasan awal; (2) *Penyempurnaan* – Mengembangkan dan memantapkan gagasan melalui sketsa dan eksplorasi visual; dan (3) *Penyelesaian* – Memvisualisasikan gagasan ke dalam medium.

Modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada penyesuaian metode dengan objek penelitian, yakni seni lukis bertema *homesickness*. Penyesuaian tersebut melibatkan eksplorasi konsep psikologi *homesickness* dalam seni rupa dan studi referensi dari karya seni bertema serupa. Metode Chapman dipilih karena memberikan struktur yang jelas dalam penciptaan seni berbasis eksplorasi konsep dan eksperimen visual, dibandingkan metode lain yang lebih fokus pada eksplorasi material atau improvisasi bebas.

2.2. Deskripsi Proses Penciptaan

2.2.1. Tahap Permulaan

Pada tahap ini, dilakukan pendalaman dan telaah terhadap sumber ide penciptaan (Ponimin, 2022). Ide utama berasal dari pengalaman pribadi penulis sebagai mahasiswa rantau yang mengalami *homesickness*. Untuk memperdalam pemahaman, dilakukan: (a) Studi artikel jurnal mengenai *homesickness* dan dampaknya; (b) Studi sejarah perkembangan gaya realisme dan seniman-seniman terkait; (c) Wawancara serta diskusi dengan teman sejawat sebagai data tambahan; dan (d) Pembuatan sketsa awal sebagai representasi visual dari konsep *homesickness*.

2.2.2. Tahap Penyempurnaan

Gagasan awal yang terkumpul kemudian diolah ke dalam bentuk sketsa dasar sebagai fondasi visual dari setiap lukisan. Sketsa awal ini dibuat dengan mempertimbangkan komposisi, pencahayaan, serta ekspresi figur yang dapat menggambarkan perasaan *homesickness* secara kuat. Setelah tahap awal, sketsa dibandingkan dan disempurnakan agar lebih sesuai dengan tema yang diangkat, baik dari segi narasi maupun elemen visual.

Dalam proses konseptualisasi, enam tema utama yang merepresentasikan dampak *homesickness* dipilih sebagai inti dari setiap karya, yaitu: (1) *kehilangan motivasi hidup*, (2) *kesepian*, (3) *isolasi sosial*, (4) *depresi*, (5) *stres akademik*, dan (6) *kerinduan*. Setiap tema diwujudkan dalam satu lukisan, sehingga secara keseluruhan terdapat enam karya yang menggambarkan kompleksitas emosi akibat *homesickness*.

Untuk memperkuat ekspresi visual, referensi dari karya-karya seniman ternama digunakan sebagai inspirasi. "*Christina's World*" (1948) karya Andrew Wyeth menjadi rujukan utama dalam menangkap nuansa *homesickness* yang mendalam melalui penggunaan ruang dan posisi figur. Sementara itu, "*Nighthawks*" (1942) dan "*Automat*" (1927) karya Edward Hopper dijadikan acuan dalam merepresentasikan kesepian dan keterasingan melalui penggunaan pencahayaan, ruang kosong, dan isolasi figur dalam komposisi.

Selain pengembangan konsep dan sketsa, persiapan alat dan bahan juga menjadi bagian penting dalam proses penciptaan. Beberapa material utama yang digunakan meliputi: (1) *Kanvas* berukuran 90×70 cm (2 buah), 80×70 cm (2 buah), dan 80×60 cm (2 buah) sebagai media utama lukisan; (2) *Cat minyak* merek Marries, *oil medium* Artist, dan *turpentine* Artist untuk menciptakan gradasi warna dan efek transparansi yang diinginkan; dan (3) *Alat lukis* seperti pensil, penghapus, palet, serta kuas berbagai ukuran yang disesuaikan dengan detail dan tekstur yang ingin ditampilkan dalam setiap karya.

Dengan kombinasi antara eksplorasi tema, referensi visual yang kuat, serta pemilihan alat dan bahan yang tepat, proses penciptaan enam lukisan ini diharapkan mampu menyampaikan pengalaman emosional *homesickness* secara mendalam kepada para penikmat seni.

2.2.3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, sketsa digital dipindahkan ke kanvas menggunakan proyektor. Teknik lukis yang digunakan adalah teknik plakat dengan sapuan kuas halus untuk menciptakan efek realistis.

Tabel 1. Proses berkarya

No	Gambar	Keterangan
1		Pembuatan sketsa secara digital menggunakan Clip Studio Paint dan pen tablet.
2		Pentransferan sketsa ke kanvas dengan proyektor dan pensil.
3		Pemberian warna dasar menggunakan teknik plakat.
4		Pemberian detail menggunakan teknik plakat dan sapuan halus.

Setelah karya selesai, dilakukan evaluasi melalui gelar karya/pameran. Penyusunan lukisan dalam ruang pameran dibuat melengkung agar audience merasakan pengalaman emosional lebih mendalam terhadap konsep *homesickness* yang diangkat dalam lukisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Karya: Menafsirkan Rindu dalam Lukisan

Penulis telah menyelesaikan tiga tahapan penciptaan, yaitu tahap permulaan, tahap penyempurnaan, dan tahap penyelesaian. Dari proses tersebut, enam karya lukis beraliran Realisme yang terinspirasi dari dampak *homesickness* terhadap penulis dan teman sejawat telah dihasilkan. Setiap karya mencerminkan pengalaman emosional yang mendalam, dengan eksplorasi elemen visual yang mendukung narasi perasaan rindu akan kampung halaman. Berikut adalah analisis rinci dari masing-masing karya.

(1) *No More Dream*



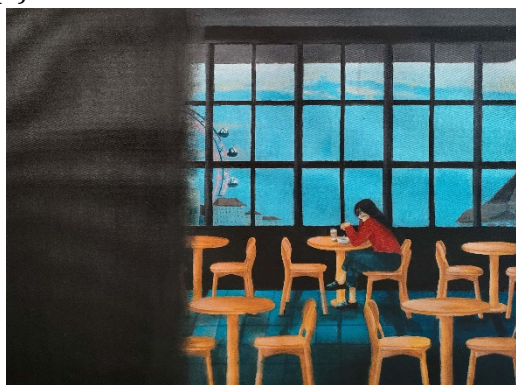
- Judul: *No More Dream*
- Ukuran: 90 x 70 cm
- Media: Oil on Canvas
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Pergi ke kota yang ramai dan dingin, Malang. Niatnya baik mengejar impian, tapi aku yang kecil ditinggal sendirian di dalam gedung yang besar, tersesat. Tidak ada lagi mimpi, mungkin pudar.

Makna Simbolis

Fokus utama dalam lukisan ini adalah bunga mawar layu yang terletak di atas meja dekat jendela dalam ruang kelas yang kosong. Mawar merah yang biasanya melambangkan cinta dan semangat kini terlihat layu, mencerminkan menurunnya motivasi akibat hilangnya dukungan sosial dari keluarga di kampung halaman (Sinarawatti & Sabri, 2023). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Normadiyani et al. (2024), yang menyatakan bahwa *homesickness* dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Latar belakang lukisan menggambarkan ruang kelas di Gedung Kuliah Bersama (GKB) Universitas Negeri Malang, yang memberikan tekanan akademis dan sosial bagi mahasiswa rantau. Pemilihan warna biru pada jendela dan kuning pada bangku-bangku kosong menciptakan kontras emosional yang mendalam. Biru melambangkan keterasingan dan kesedihan, sementara warna kuning mencerminkan keceriaan yang tak lagi dirasakan oleh penulis. Komposisi warna ini mendukung narasi perasaan *homesickness* yang melankolis, sesuai dengan teori kontras warna panas dan dingin yang dapat memperkuat ekspresi emosional dalam seni lukis (Mubarat & Ilhaq, 2021; Kusumowardhani, 2020).

(2) Tiba-Tiba Sendiri



- Judul: *Tiba-Tiba Sendiri*
- Ukuran: 80 x 60 cm
- Media: Oil on Canvas
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Pergi ke kota, tidak punya siapa-siapa, tidak ada keluarga. Dulu sebutannya “anak manja,” sekarang apa-apa harus sendiri. Sambutan hangat yang dulu selalu ada, kini tak lagi menyertai langkah.

Makna Simbolis

Lukisan ini menampilkan sosok perempuan yang duduk sendiri di sebuah kafe, mewakili mahasiswa rantau yang mengalami kesepian. Rambut panjang yang terurai dan bahu sedikit membungkuk menggambarkan beban emosional yang dialami. Di atas meja, segelas kopi dan semangkuk makanan yang hampir tak tersentuh menjadi simbol berkurangnya selera makan akibat perasaan *homesickness*.

Nuansa kesunyian dalam kafe diperkuat oleh pencahayaan hangat dan jendela besar yang memperlihatkan hiruk-pikuk kota di luar, menciptakan kontras antara keramaian luar dan kesepian batin yang dirasakan tokoh utama. Efek ini didukung oleh pemanfaatan warna biru sebagai simbol keterasingan dan kuning sebagai aksen emosional, yang menyoroti ketegangan psikologis akibat *homesickness* (Nurdiansyah, 2021).

(3) Aku Aneh, Katanya



- Judul: *Aku Aneh, Katanya*
- Ukuran: 80 x 60 cm
- Media: Oil on Canvas
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Menahan air mata sendiri. Bukannya tidak punya teman, tapi terkadang butuh ruang untuk mendengarkan kampung halaman.

Makna Simbolis

Lukisan ini menggambarkan sosok perempuan yang duduk sendirian di kafe, dikelilingi oleh orang-orang yang bercengkerama dengan hangat. Meski berada dalam keramaian, tokoh utama tampak terisolasi dalam kesendiriannya, mencerminkan fenomena isolasi sosial akibat *homesickness* (Agustina & Aswin, 2021). Ekspresi wajah yang sendu dan mata berkaca-kaca menguatkan perasaan keterasingan yang dialami.

Kontras antara warna panas dan dingin digunakan secara strategis untuk mempertegas emosi dalam karya ini. Warna-warna hangat pada figur manusia di sekeliling menekankan interaksi sosial yang aktif, sementara warna dingin pada figur utama mempertegas kesendiriannya. Pemilihan warna ini memperkuat gagasan bahwa meskipun seseorang dikelilingi oleh banyak orang, perasaan keterasingan tetap bisa mendominasi (National Institutes of Health, 2020).

(4) *Feeling Blue*



- Judul: *Feeling Blue*
- Ukuran: 90 x 70 cm
- Media: Oil on Canvas
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Hendak pulang kemana? Ke rumah yang di dalamnya ada ibu dan ayah. Hidup merantau jauh dari mereka, hanya diri sendirilah yang menjadi teman. Malam yang sunyi di bilik kecil di tengah kota, air mata mengalir tanpa suara, aku merindukan dan membutuhkan mereka.

Makna Simbolis

Lukisan ini menampilkan sosok perempuan yang duduk meringkuk di depan pintu kamar kos, dengan ekspresi wajah yang menggambarkan kelelahan emosional. Karya ini berfokus pada efek psikologis dari *homesickness*, yang sering kali diiringi oleh perasaan cemas dan depresi.

Komposisi warna dalam lukisan ini didominasi oleh gradasi biru, yang secara psikologis dikaitkan dengan perasaan sedih dan keterasingan. Warna biru tidak hanya menciptakan atmosfer melankolis, tetapi juga menguatkan kesan keterpisahan dari rumah dan keluarga. Efek blur pada latar belakang digunakan untuk mengarahkan fokus pemirsa pada sosok perempuan, mempertegas tema keterasingan dalam karya ini (Nurdiansyah, 2021).

(5) *Day by Day*



- Judul: *Day by Day*
- Ukuran: 80 x 70 cm
- Media: Oil on Canvas
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Saat merasa sangat lelah di tempat ini, keinginan untuk pulang sejenak begitu kuat. Namun, realitas menunjukkan bahwa rumah begitu jauh dan banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan. Mengapa harus pergi sejauh ini? Sebuah pertanyaan yang jawabannya sebenarnya sudah aku ketahui.

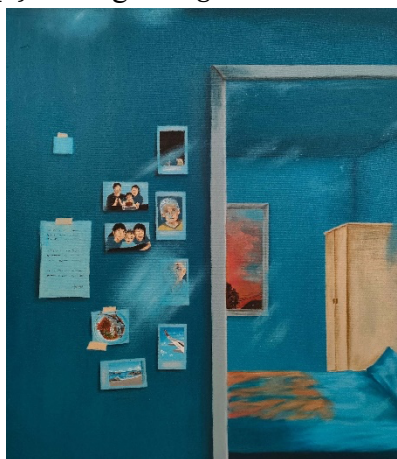
Makna Simbolis

Lukisan ini menampilkan sebuah kamar kos yang berantakan, mencerminkan stres akademik akibat *homesickness*. Stres akademik yang tinggi berkorelasi dengan tingkat *homesickness* yang tinggi (Aulya et al., 2022). Kamar yang sempit dipenuhi benda-benda berserakan, setiap sudutnya mencerminkan kesulitan yang dihadapi mahasiswa perantauan, khususnya penulis sebagai mahasiswa seni. Beberapa kanvas lukis setengah jadi tergeletak sembarangan, ada yang bahkan belum tersentuh. Cat yang baru digunakan dan yang mulai mengering dibiarkan begitu saja. Buku-buku tebal terbuka yang harus dibaca, laptop menyala tanpa perhatian, serta lembaran dan remasan kertas sketsa tersebar di seluruh ruangan. Lukisan ini menggambarkan kekacauan batin seorang mahasiswa yang sedang berjuang

menyelesaikan akademiknya. Andai lebih dekat dengan keluarga, mungkin segalanya tidak akan sekacau ini.

Penggunaan warna dingin, khususnya biru, mendominasi lukisan untuk menciptakan kontras tajam yang menarik perhatian sekaligus menekankan ketegangan emosional. Dinding kamar kos yang berwarna biru menyimbolkan keterasingan, ruang baru yang jauh dari kampung halaman. Sementara itu, warna panas seperti oranye pada bagian lantai dan langit menciptakan keseimbangan, karena dalam perjalanannya sebagai mahasiswa seni di perantauan, ada momen-momen yang juga dinikmati—seperti melukis sambil menyaksikan keindahan senja di Malang.

(6) Orang-Orangku



- Judul: *Orang-Orangku*
- Ukuran: 80 x 70 cm
- Media: *Oil on Canvas*
- Tahun: 2024
- Deskripsi: Saat orang-orang pulang ke kampung halaman, usahakan untuk turut pulang ketika ada kesempatan. Bertemu keluarga, teman, pergi ke tempat favorit, dan menikmati masakan ibu. Pada akhirnya, sejauh apa pun perjalanan, rumah tetap menjadi tempat pulang ternyaman. Setidaknya, aku masih memiliki rumah untuk kembali.

Makna Simbolis

Lukisan ini menampilkan sebuah cermin besar yang memantulkan kamar kos yang tampak sunyi. Kasur dan lemari tersusun rapi, namun ruangan terasa hampa. Di samping cermin, dinding kamar dipenuhi foto-foto yang ditempel dengan penuh cinta. Setiap foto menjadi jendela kecil untuk bernostalgia ke masa lalu di kampung halaman: foto kakek dan nenek, momen ulang tahun bersama orang tua saat kecil, potret bersama adik dan teman-teman. Selain itu, ada foto makanan khas kampung halaman buatan ibu yang sangat dirindukan, gambar pantai tempat bermain di masa kecil, serta foto pesawat yang melambangkan harapan untuk kembali pulang. Foto-foto tersebut tertempel tidak beraturan, mencerminkan kerinduan yang tidak tertata.

Penggunaan warna panas seperti merah, oranye, dan kuning, dikombinasikan dengan warna dingin seperti biru, menciptakan kontras tajam yang menarik perhatian sekaligus menekankan ketegangan emosional. Warna-warna panas digunakan untuk menyoroti pusat emosi, sedangkan warna dingin mendominasi latar untuk menambah kesan kesedihan dan keterasingan. Kombinasi ini menggambarkan ambiguitas emosional dari *homesickness*—antara kenangan hangat kampung halaman dan kesedihan karena terpisah darinya. Foto-foto kenangan menjadi fokus utama ekspresi kerinduan, sementara dinding kamar yang didominasi warna biru memperkuat nuansa kesepian dan melankolia.

3.2. Gelar Karya dan Ulasan Penciptaan

Pameran merupakan tahap akhir dalam penciptaan karya seni rupa. Penulis menyelenggarakan pameran ini untuk menampilkan karya seni lukis secara langsung dengan tujuan mendapatkan respons dan apresiasi dari pengunjung, baik dalam bentuk kritik maupun saran (Ponimin & Guntur, 2020). Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi penulis untuk mengomunikasikan intuisi artistiknya dalam ruang pameran (Al-Bahrani et al., 2022).

Persiapan pameran melibatkan berbagai aspek, seperti penyusunan display karya, deskripsi karya, pembuatan *barcode* e-katalog, buku tamu, serta lembar kritik dan saran. Dalam proses ini, penulis dibantu oleh teman-teman agar mendapatkan hasil yang optimal. Karya dipamerkan menggunakan *easel* atau *stand* lukis dengan susunan melengkung. Pemilihan susunan ini bertujuan agar audiens seakan-akan dipeluk oleh karya, sehingga mereka lebih terhubung secara emosional dengan lukisan-lukisan bertema *homesickness*.



Gambar 1. Persiapan display pameran

Pameran tugas akhir ini diselenggarakan di Selasar Lt. 2, Gedung D18, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, selama tiga hari, mulai Senin, 20 Mei 2024 hingga Rabu, 22 Mei 2024. Pameran berlangsung sesuai jam operasional kampus, yaitu pukul 10.00 WIB hingga 16.00 WIB. Selama pameran, jumlah pengunjung yang hadir mencapai 379 orang.

Respon dari pengunjung pameran sangat positif. Sebagian besar tertarik dengan konsep *homesickness* yang diangkat oleh penulis. Pesan mengenai dampak emosional dari *homesickness* yang tersirat dalam lukisan berhasil tersampaikan dengan baik. Banyak pengunjung yang merasa terhubung dengan tema ini, terutama mahasiswa perantauan yang mengalami hal serupa. Representasi visual dari dampak emosional *homesickness* dalam lukisan-lukisan ini ternyata memiliki relevansi langsung dengan pengalaman pengunjung. Kritik dan saran yang diberikan mayoritas bersifat apresiatif, karena karya yang dihasilkan dengan aliran realisme mampu menangkap detail kehidupan sehari-hari dengan akurat dan jelas, sehingga penggambaran perasaan *homesickness* menjadi lebih mendalam.

Enam lukisan yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki pola visual dan simbolik yang konsisten dalam menggambarkan *homesickness*. Elemen-elemen seperti penggunaan warna kontras, simbol-simbol seperti bunga layu dan figur manusia dalam isolasi, serta latar belakang tempat yang mencerminkan keterasingan, berkontribusi dalam menciptakan narasi emosional yang kuat. Analisis ini menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi media ekspresi yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman psikologis yang kompleks, seperti perasaan rindu akan kampung halaman.

4. Simpulan

Penciptaan karya seni lukis berjudul *Ekspresi Dampak Homesickness pada Mahasiswa Rantau dalam Penciptaan Seni Lukis* didasarkan pada pengalaman pribadi serta pengalaman sejawat dalam menghadapi *homesickness*. Melalui pendekatan ini, karya seni berfungsi sebagai representasi perasaan dan validasi bahwa ekspresi emosional memiliki peran penting dalam

kesejahteraan psikologis. Enam karya lukis yang dihasilkan mengadopsi aliran Realisme karena kemampuannya menangkap detail kehidupan sehari-hari dengan akurat, sehingga dapat memperjelas representasi emosi yang dialami. Selain sebagai ekspresi diri, penciptaan karya ini juga memberikan wawasan mengenai bagaimana pengalaman emosional dapat diolah menjadi konsep berkarya yang bernilai estetis dan edukatif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan masyarakat umum dalam memahami peran seni sebagai medium ekspresi emosional, khususnya dalam konteks mahasiswa perantauan. Ke depan, pengembangan penelitian ini dapat dilakukan dengan mengeksplorasi medium seni lain seperti seni digital, seni instalasi, atau seni performatif untuk memperluas pemahaman tentang ekspresi *homesickness*. Selain itu, seni juga dapat dikaji lebih dalam sebagai media terapi emosional yang membantu mahasiswa rantau dalam mengatasi dampak psikologis *homesickness* serta mengekspresikan perasaan mereka secara kreatif.

Daftar Rujukan

- Agustina, V. F., & Aswin, I. M. (2021). Optimisme sebagai mediator hubungan isolasi sosial dengan depresi pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.29593>
- Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). Nilai pendidikan kesenian Wayang Beber Pacitan sebagai ide penciptaan ilustrasi dekoratif digital. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1505–1524. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1505-1524>
- Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 307. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7558>
- Azizi, S. (2015). Relationship between *homesickness* and test anxiety in non-native students of Shiraz University of Medical Sciences International Branch in the clinical and physiopathology course in 2013. *Global Journal of Health Science*, 8(7), 293–300. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v8n7p293>
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. SAGE Publications, Inc.
- Dewi, N. I. (2019). *Pengaruh terapi berpikir positif terhadap tingkat penurunan homesickness santriwati baru Pondok Pesantren Assalafty Al-Ikhlas Tarokan Kediri* [Tesis, UIN SATU Tulungagung]. Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung.
- Djatiprambudi, D. (2017, October). Penciptaan seni sebagai penelitian. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 24–30). State University of Surabaya.
- Firdaus, M. (2022). Hubungan self-compassion dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1240–1246. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Heck, G. V., Vingerhoets, A., Voolstra, A., Gruijters, I., Thijs, H., & Tilburg, M. V. (2021). Personality, temperament, and *homesickness*. *Psychological Aspects of Geographical Moves*, 161–178. <https://doi.org/10.1017/9789048504169.012>
- Hoptman, L. J. (2012). *Wyeth: Christina's World*. The Museum of Modern Art.
- Kusumowardhani, P. (2020). Penerapan prinsip desain pada matakuliah nirmana melalui metode research through design. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 198–204.
- Mighlieri, A. (2019). *Night Windows: Portraits of Loneliness in the Frames of Edward Hopper and Film Noir*. *Postgraduate Thesis*. Indiana. Ball State University.
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2014). *Homesickness* and coping strategies among international students studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61. <http://hehp.modares.ac.ir/article-5-2569-en.html>
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 125. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.397>
- Nataprawira, M. R. R., Mustika, I. K., & Setem, I. W. (2024). Dampak deforestasi sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 1–8.
- Normadiyani, H., Zahra Apsari, D., Rahma, A. A., Zahra Aulia, A., Salsabilla, M. S., Rahayu, W., Sukmawati, D., & Mardiah, R. (2024). Analisa struggle homesick saat menjadi mahasiswa baru prodi psikologi UNNES 2023. *Kultur: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 12–27. <http://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/kultur>

- Patterson, M. C., Cole, T. B., Siegel, E., & Mackowiak, P. A. (2017). A patient as art: Andrew Wyeth's portrayal of Christina Olson's neurologic disorder in *Christina's world*. *Journal of Child Neurology*, 32(7), 647–649. <https://doi.org/10.1177/0883073817700603>
- Ponimin, & Guntur. (2020). Expressing the robustness of love in ceramic art: A creative approach study. *Anastasis*, 7(2), 285–306. <https://doi.org/10.35218/armca.2020.2.10>
- Ponimin. (2022). *Penciptaan seni berbasis penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: Studi kasus penciptaan seni kriya* [Laporan penelitian]. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/2474/>
- Pratimi, S., & Satyawan, A. (2022). Pola komunikasi dan interaksi dalam menghadapi gegar budaya adaptasi mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2015(1), 1–21.
- Putra, M. M. (2018). Konstruksi makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat di Kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 2(1).
- Rufaida, H., Kustanti, E. R., Kunci, K., Diri, P., Sosial, D., Sebaya, T., & Rantau, M. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 217–222.
- Scharp, K. M., Paxman, C. G., & Thomas, L. J. (2016). "I want to go home": Homesickness experiences and social-support-seeking practices. *Environment and Behavior*, 48(9), 1175–1197. <https://doi.org/10.1177/0013916515590475>
- Sinarawatti, S. S., & Sabri, I. (2023). Simbolisasi bunga mawar dalam pertunjukan pantomim *Beauty and the Beast* karya Sherly Cindya Francisca: Tinjauan semiotika Charles Sanders Peirce. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 43–50.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>